

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini yaitu *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, dan *Tax Aggressiveness*. Objek penelitian yang merupakan variabel independen atau variabel yang memengaruhi variabel dependen yaitu *Financial Distress* (X_1) dan Ukuran Perusahaan (X_2), sedangkan objek penelitian yang menjadi variabel dependen atau variabel yang dipengaruhi variabel independen yaitu *Tax Aggressiveness* (Y). data yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Malaysia untuk periode 2020-2023.

3.2 Desain Penelitian

Menurut Creswell (2014) metode penelitian merupakan kegiatan yang melibatkan proses pengumpulan data, analisis, serta interpretasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Salah satu jenis metode penelitian yaitu penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif melihat tingkah laku manusia sebagai sesuatu yang dapat diprediksi dan realitas sosial sebagai sesuatu yang objektif dan dapat diukur (Yusuf, 2017).

Pengukuran yang dilakukan dalam penelitian kuantitatif ditekankan secara objektif dengan mengukur variabel melalui berbagai simbol angka yang berbeda-beda berdasarkan informasi variabel tersebut hingga menghasilkan suatu kesimpulan. Penelitian yang menggunakan metode kuantitatif bertujuan untuk memperoleh hubungan antara masing-masing variabel dalam populasi melalui perhitungan statistika. Pada penelitian ini, peneliti akan menguji pengaruh *financial distress* dan ukuran perusahaan sebagai variabel bebas terhadap *tax aggressiveness* yang menjadi variabel terikat.

3.3 Definisi dan Operasional Variabel

3.3.1 Definisi Variabel Penelitian

Variabel yaitu suatu komponen yang ditentukan untuk dikaji oleh peneliti guna memperoleh jawaban yang menjadi kesimpulan penelitian (Sahir, 2021). Peneliti membedakan variabel-variabel pada penelitian ini menjadi dua jenis, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain, Dengan kata lain, variabel bebas adalah penyebab berubahnya variabel lain (Sahir, 2021). Adapun variabel-variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Financial Distress* (X_1) dan Ukuran Perusahaan (X_2).

a. *Financial Distress* (X_1)

Financial distress dapat menggunakan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi. Dengan demikian, penelitian ini memilih *Revised Altman Model* tahun 1995 sebagai proksi pengukuran *financial distress*. Proksi ini juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan Nugroho et al. (2020); Handayani & Mardiansyah (2021); serta Alafiah et al. (2022).

Revised Altman Model adalah model pengukuran *financial distress* yang telah disesuaikan agar bisa digunakan oleh sektor tertentu, seperti sektor manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi berkembang (Altman & Hotchkiss, 2006). Model yang akan digunakan dalam penelitian ini telah diadaptasi untuk perusahaan non manufaktur sehingga sesuai perusahaan sektor properti dan *real estate* sebagai subjek pada penelitian ini. Rumus dari *Revised Altman Model* tahun 1995 adalah sebagai berikut:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$

$X_3 = \text{EBIT} / \text{Total Assets}$

$X_4 = \text{Book Value Equity} / \text{Book Value of Total Liabilities}$

Kriteria untuk persamaan model ini yaitu dibagi menjadi tiga kategori sebagai berikut.

1. Jika nilai $Z \leq 1,1$, maka perusahaan dapat dikategorikan mengalami kebangkrutan.
2. Jika nilai Z berada di antara 1,1 sampai dengan 2,6 atau $1,1 < Z < 2,6$, maka perusahaan berada pada zona abu-abu yang berarti perusahaan perlu diperhatikan lebih lanjut.
3. Jika nilai $Z \geq 2,6$ maka perusahaan berada pada kondisi yang sehat dan aman.

b. Ukuran Perusahaan (X_2)

Pada penelitian ini, ukuran perusahaan akan diukur menggunakan logaritma natural atas total *asset*. Proksi ini juga digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Hartono (2019); Ahdiyah & Triyanto (2021); dan Firmansyah et al. (2021). Proksi ini dipilih karena aset dinilai lebih stabil. Ukuran perusahaan pada penelitian ini mengacu pada total sumber daya yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga dapat dihitung menggunakan total aset (Dang et al., 2018).

Secara umum, berbagai perusahaan memiliki nilai aset yang sangat besar sehingga nilai tersebut akan diubah ke bentuk logaritma agar proporsi dari nilai sebenarnya tidak berubah dan dapat disamakan dengan variabel lainnya. Rumus dari ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{SIZE} = \text{Ln Total Asset}$$

2. Variabel Terikat

Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel bebas (Sahir, 2021). Adapun variabel terikat pada penelitian ini yaitu *Tax Aggressiveness* (Y)

a. *Tax Aggressiveness* (Y)

Pada penelitian ini, *tax aggressiveness* akan diproksikan dengan *book-tax difference* (BTD) sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Carolina & Oktavianti (2021) dan Hajawiyah et al. (2021). Menurut Hanlon & Heitzman

(2010), BTD dapat menunjukkan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal serta menunjukkan potensi keagresifan dalam pelaporan keuangan baik untuk tujuan pembukuan maupun perpajakan. Semakin rendah persentase BTD atau nilainya negatif, maka semakin rendah tingkat *tax aggressiveness* yang dilakukan. Sementara apabila presentase BTD semakin tinggi, maka semakin tinggi pula tingkat *tax aggressiveness* yang dilakukan. Rumus *book-tax difference* (BTD) pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

$$\text{Book-tax Difference} = \text{Pretax Book Income} - \text{Taxable Income}$$

3.3.2 Operasional Variabel

Operasional variabel merupakan batasan serta cara dalam mengukur variabel yang akan diteliti. Operasional variabel disusun dalam bentuk matrik yang berisi nama variabel, deskripsi variabel, alat ukur, hasil ukur dan skala ukur yang digunakan (nominal, ordinal, interval, dan rasio). Definisi operasional digunakan untuk memberi kemudahan, membuat pengumpulan data menjadi lebih konsisten, menghindari interpretasi yang berbeda, serta memberi batas terhadap ruang lingkup variabel (Ulfa, 2021).

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran/Indikator	Skala
<i>Financial Distress</i> (X ₁)	<i>Financial distress</i> adalah suatu kondisi ketika keuangan perusahaan menurun yang berawal dari kesulitan likuiditas. Jika situasi ini terjadi secara terus menerus, maka dapat menyebabkan perusahaan mengalami pailit (Utami, 2015).	<i>Revised Altman Model</i> (Z-Score) $Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$ (Altman & Hotchkiss, 2006).	Rasio
Ukuran Perusahaan (X ₂)	Ukuran perusahaan adalah tolak ukur dalam melihat besarnya suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain dengan menentukan besar kecilnya perusahaan melalui faktor-faktor seperti total aset, total sales, serta rata-rata tingkat	$\ln \text{Total Asset}$	Rasio

	penjualan (Yohan & Pradipta, 2019).	(Dang et al., 2018).	
<i>Tax Aggressiveness</i> (Y)	<i>Tax Aggressiveness</i> yaitu suatu praktik yang bertujuan mengurangi pendapatan kena pajak dengan melakukan suatu perencanaan pajak (Lanis & Richardson, 2012).	BTD: <i>Pretax Book Income – Taxable Income</i> (Hanlon & Heitzman, 2010).	Rasio

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan daerah yang memiliki generalisasi atas objek dan subjek yang memiliki kualitas serta ciri-ciri tertentu sesuai dengan penelitian. Populasi dapat berupa sekelompok orang, kejadian, atau fenomena yang menarik, tetapi karakteristiknya dibatasi oleh peneliti.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia dan Malaysia yang terdaftar tahun 2020-2023. Sektor properti dan *real estate* dipilih karena pertumbuhan penerimaan pajak sektor ini merupakan salah satu yang terendah. Sementara itu, Indonesia dan Malaysia merupakan negara dengan praktik penghindaran pajak yang terbilang tinggi (Rusli, 2021). Kedua negara tersebut berada di Asia Tenggara serta merupakan negara berkembang. Indonesia dan Malaysia juga memiliki standar akuntansi yang mencakup IFRS (*Intenational Financial Reporting Standard*). Dari segi perpajakannya, Indonesia dan Malaysia telah menggunakan sistem pemungutan pajak *Self Assesment System* (Elizabeth & Riswandari, 2022).

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari total dan ciri pada suatu populasi serta bersifat representatif. Penelitian ini menggunakan teknik penentuan sampel dengan metode *non probability sampling*, di mana setiap populasi tidak diberi peluang sama untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2019).

Pada penelitian ini, digunakan pendekatan *purposive sampling*, yaitu penentuan target elemen populasi yang memiliki asumsi paling sesuai untuk

menjadi data yang akan digunakan. Pendekatan tersebut dipilih karena kriteria sampel yang diperlukan tidak akan dipenuhi oleh semua populasi. Dengan demikian, kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia pada tahun 2020-2023.
- b. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan atau laporan tahunan dengan lengkap selama periode 2020- 2023.

Tabel 3.2 Kriteria Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor properti dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia pada tahun 2020-2023	176
2	Perusahaan sektor properti dan <i>real estate</i> yang tidak mempublikasikan laporan tahunan atau laporan keuangan dengan lengkap periode 2020-2023	(21)
Sampel Penelitian		155
Tahun Observasi (2020, 2021, 2022, 2023)		4
Total Sampel Penelitian		620

Dari data yang tersedia, terhitung bahwa pada situs BEI dan Bursa Malaysia, jumlah populasi perusahaan sektor properti dan *real estate* adalah 176 perusahaan dan jumlah sampel yang sesuai dengan kriteria penelitian adalah sebanyak 155 perusahaan. Dengan demikian, total sampel penelitian adalah 155 perusahaan dikalikan dengan periode penelitian yaitu tahun 2020, 2021, 2022 dan 2023 atau empat tahun sehingga menghasilkan 620 total observasi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data bisa dilakukan melalui berbagai sumber dan berbagai cara. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan cara sebagai berikut.

3.5.1 Teknik Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan melakukan pengumpulan dan pencatatan terhadap data-data yang sudah ada dengan menelusuri dan mencatat informasi yang dibutuhkan melalui platform sekunder kemudian diteliti sebagaimana masalah yang telah dirumuskan pada penelitian ini. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan, laporan tahunan, serta data lain yang diperlukan bersumber dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan situs Bursa Malaysia yaitu www.bursamalaysia.com.

3.5.2 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh dari sumber tertulis seperti berbagai buku, arsip, jurnal, penelitian terdahulu, maupun artikel yang relevan dengan penelitian ini. Berbagai teori dan data yang diperoleh dari hasil studi kepustakaan ini akan digunakan sebagai referensi atau data pendukung dalam pembahasan penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019), teknik analisis data adalah kegiatan berupa pengelompokan data, mentabulasi data, menyajikan data, dan menghitung data dari variabel agar rumusan masalah terjawab. Ketika data dari semua sumber telah terkumpul, maka dapat dilakukan pengujian hipotesis. Jenis data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel yaitu gabungan dari data *time series* dengan *cross section*. Pada penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Eviews* dan *Microsoft Excel*.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Penelitian melalui statistik deskriptif dapat membantu dalam analisis data dengan membuat gambaran akan data yang diperoleh namun tidak bertujuan untuk memperoleh kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiyono, 2019). Menurut Ghozali (2016), statistik deskriptif digambarkan dengan data yang dilihat dari *minimum*, *maximum*, rata-rata, standar deviasi, *sum*, *range*, *skewness*, *kurtosis*. Statistik deskriptif pada penelitian ini digunakan agar data dari variabel-variabel

yang diteliti, yakni *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *tax aggressiveness* dapat dideskripsikan.

3.6.2 Analisis Regresi Data Panel

Menurut Basuki & Prawoto (2017:275) data panel yaitu gabungan dari data *time series* dan *cross section*. Pada data *time series*, data yang dikumpulkan merupakan sebuah unit observasi pada jangka waktu tertentu, sementara pada data *cross section*, data yang dikumpulkan merupakan unit-unit observasi pada satu titik waktu, sementara. Penelitian ini memilih data panel karena data yang diuji berada dalam rentang waktu beberapa tahun yaitu 2020-2023 atau empat tahun. Persamaan regresi data panel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e$$

Keterangan:

Y = *Tax Aggressiveness*

α = Konstanta

β_1 = Koefisien Regresi (*Financial Distress*)

β_2 = Koefisien Regresi (Ukuran Perusahaan)

X_{1it} = Variabel *Financial Distress* perusahaan i pada periode t

X_{2it} = Variabel Ukuran Perusahaan perusahaan i pada periode t

e = *Error Term*

3.6.2.1 Model Regresi Data Panel

Menurut Basuki & Prawoto (2017:276) terdapat tiga macam pendekatan model dalam melakukan regresi data panel, yaitu model *Common Effect*, model *Fixed Effect*, dan model *Random Effect*. Penjelasan dari model-model tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Common Effect Model*

Common Effect Model merupakan pendekatan model data panel yang hanya mengombinasikan data *cross section* dan data *time series* sehingga disebut sebagai model paling sederhana. Dimensi waktu atau individu tidak diperhatikan sehingga

pada berbagai kurun waktu, perilaku data diasumsikan sama. Estimasi data pada model ini dilakukan dengan pendekatan kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*). Persamaan regresi *Common Effect Model* adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}\beta + e_{it}$$

Simbol i melambangkan *cross section* dan t melambangkan periode waktunya. Secara terpisah, proses estimasi untuk setiap unit *cross section* dapat dilakukan dengan asumsi komponen *error* pada pengolahan kuadrat terkecil biasa.

2. *Fixed Effect Model*

Fixed Effect Model memiliki asumsi bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Estimasi data pada model ini dilakukan dengan teknik *dummy variable* agar perbedaan intersep antar perusahaan dapat diperoleh. Model estimasi ini juga bisa disebut teknik *Least Square Dummy Variable* (LSDV). *Fixed Effect Model* dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + i\alpha_{it} + X'_{it}\beta + e_{it}$$

3. *Random Effect Model*

Random Effect Model melakukan estimasi data panel di mana terdapat kemungkinan hubungan pada variabel gangguan antar individu dan antar waktu. Pada model ini, perbedaan intersep terakomodasi dengan *error terms* dari setiap perusahaan. Model ini memiliki keuntungan dalam menghilangkan heteroskedastisitas dan dapat disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau *Generalized Least Square* (GLS). *Random Effect Model* secara umum dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + X'_{it}\beta + w_{it}$$

3.6.2.2 Pemilihan Model Data Panel

Menurut Basuki & Prawoto (2017:277), dalam mengelola data panel yang tepat dapat dilakukan pemilihan model dengan uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier.

1. Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk melihat mana yang paling tepat digunakan antara model *common effect* dan *fixed effect* dalam mengestimasi data panel. Pada uji chow, dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *common effect model*

H_1 : *fixed effect model*

Pengambilan keputusan pada uji chow yaitu sebagai berikut:

- a. Jika nilai *probability chi-square* $\geq 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga akan digunakan model *common effect*.
- b. Jika nilai *probability chi-square* $< 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga akan dilakukan uji hausman untuk memilih antara model *fixed effect* atau model *random effect*.

2. Uji Hausman

Uji hausman dilakukan untuk menentukan mana yang paling tepat digunakan antara model *fixed effect* dan *random effect*. Pada uji hausman, dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *random effect model*

H_1 : *fixed effect model*

Pengambilan keputusan pada uji hausman adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai *probability chi-square* $\geq 0,05$ maka H_0 diterima, sehingga model *random effect* digunakan.
- b. Jika nilai *probability chi-square* $< 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga model *fixed effect* dilanjutkan.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji ini dilakukan untuk untuk melihat apakah *random effect model* adalah model yang lebih baik daripada model *common effect*. Uji ini digunakan ketika *random effect model* terpilih dalam uji chow. Hipotesis dari uji ini yaitu sebagai berikut:

H_0 : *common effect model*

H_1 : *random effect model*

Pengambilan keputusan pada uji ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai *probability chi-square* $\geq 0,05$ maka H_0 diterima sehingga model *common effect* digunakan.
- b. Jika nilai *probability chi-square* $< 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga model *random effect* digunakan.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2016:154), uji asumsi klasik merupakan syarat pengujian regresi untuk melihat data sudah normal dan terhindar dari masalah. Uji asumsi klasik dilakukan agar normalitas residual, multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas pada model regresi dapat diketahui. Menurut Basuki & Prawoto (2017:297), apabila model regresi yang terpilih adalah regresi linear pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)*, maka tidak semua uji asumsi klasik pada model regresi tersebut harus dilakukan, hanya multikolinearitas dan heteroskedastisitas saja yang dibutuhkan.

Signifikansi merupakan besarnya probabilitas atau peluang untuk memperoleh kesalahan dalam mengambil keputusan. Jika pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0.05 artinya peluang memperoleh kesalahan maksimal 5%. Dengan kata lain bahwa 95% keputusan adalah benar.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan agar data yang telah dikumpulkan terdistribusi normal (Basuki & Prawoto, 2016). Model regresi yang baik yaitu model yang datanya berdistribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas melakukan perbandingan terhadap nilai *Jarque-Bera (JB)* dan nilai *Chi-Square* untuk mengetahui normalitas sebuah data. Adapun hipotesisnya yaitu sebagai berikut:

H_0 : data berdistribusi normal

H_1 : data tidak berdistribusi normal

Pengambilan kesimpulan didasarkan pada pedoman berikut:

- a. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka model regresi berdistribusi normal.
- b. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka model regresi tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan agar korelasi antar variabel independen pada model regresi dapat diketahui. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi sempurna atau mendekati sempurna pada variabel-variabel independennya. Ada atau tidak adanya multikolinearitas di dalam regresi dapat diketahui melalui pedoman berikut:

- a. Apabila nilai koefisien korelasi (R^2) $> 0,8$ maka terjadi multikolinieritas.
- b. Apabila nilai koefisien korelasi (R^2) $< 0,8$ maka tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu ketika terjadi korelasi pada model regresi antara residual dalam suatu pengamatan dengan pengamatan lain (Basuki & Prawoto, 2016). Menurut Ghozali (2013:110), uji autokorelasi bertujuan untuk melakukan pengujian terhadap model regresi linear apakah ada korelasi antara kesalahan pada periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$).

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi pada model regresi, maka dapat melalui pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW Test). Menurut Basuki & Prawoto (2016:60), uji Durbin-Watson dapat dilakukan dengan pedoman berikut:

- a. Jika $d < dL$ atau $d > (4-dL)$, maka terdapat autokorelasi.
- b. Jika d berada di antara dU dan $(4-dU)$, maka tidak terdapat autokorelasi.
- c. Jika d berada di antara dL dan dU atau di antara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak ada kesimpulan yang pasti.

Uji LM juga dapat menjadi alternatif lain dalam mendeteksi adanya autokorelasi dengan melihat nilai probabilitas, apabila nilai probabilitasnya lebih dari 0,05, maka tidak terdapat autokorelasi pada variabel.

4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan ketidaksamaan *variance* dari residual pada seluruh observasi di dalam model regresi (Basuki & Prawoto, 2016). Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk melihat syarat-syarat asumsi klasik yang

menyimpang dalam model regresi. Model regresi dikatakan baik jika bebas dari heteroskedastisitas. Jika *variance* sama maka disebut homokedastisitas, namun jika *variance* berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Metode pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan uji Glejser. Uji Glejser dapat dilakukan dengan ketentuan berikut:

- a. Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka model regresi bebas dari heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka terdapat masalah heteroskedastisitas.

3.6.4 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis merupakan prosedur dalam membuktikan kebenaran dari sifat populasi menurut data sampel (Basuki & Prawoto, 2016). Uji hipotesis dilakukan agar rumusan masalah dan hipotesis penelitian dapat terjawab.

3.6.4.1 Uji Simultan

Uji simultan dilakukan untuk melihat apakah secara bersama-sama semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, Uji simultan dilakukan dengan tingkat signifikansi 5% atau $\alpha = 0,05$. Kriteria pengambilan keputusan pada penelitian ini yaitu:

1. Jika probabilitasnya $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika probabilitasnya $> 0,05$, maka H_0 diterima. Artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.6.4.2 Uji Parsial

Menurut Ghozali (2013:98), uji parsial bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh suatu variabel independen berpengaruh secara parsial dalam menjelaskan variabel dependen. Tingkat kepercayaan yang digunakan yaitu 95% dengan hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh *financial distress* terhadap *tax aggressiveness*.

$H_0: \beta \leq 0 =$ *financial distress* tidak berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*.

$H_a: \beta > 0 =$ *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*.

2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax aggressiveness*.

$H_0: \beta \leq 0 =$ ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*.

$H_a: \beta > 0 =$ ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness*.

Kriteria pengambilan keputusan uji parsial pada penelitian ini yaitu:

- a. Jika probabilitasnya $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya secara parsial variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.
- b. Jika probabilitasnya $> 0,05$, maka H_0 diterima. Artinya secara parsial variabel independen tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

3.6.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk melihat seberapa mampu variabel independen dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2012:97). Koefisien determinasi dapat dilihat melalui nilai R^2 pada tabel *Model Summary*. Nilai R^2 yang tinggi menunjukkan bahwa model prediksi yang diajukan semakin baik.

Nilai koefisien determinasi berada di antara 0 dan 1. Apabila nilainya mendekati 1, maka hampir semua informasi dari variabel independen dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Namun, jika nilai R^2 semakin kecil, maka variabel independen memiliki kemampuan yang terbatas dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2016).